

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PADA ANAK DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR**

1. Aris Juliansyah<sup>✉</sup>
2. Iis Nurashia
3. Aditia Eska Wardana
4. Deden Sumiarsa
5. Ade Sukandi

**Article Information****Article History:**

Accepted October 2018

Approved November 2018

Published December 2018

**Keywords:**

instructional  
communication, children  
with special needs,  
dyslexia

**How to Cite:**

Aris Juliansyah dkk  
(2018). Komunikasi  
Instruksional pada Anak  
Disleksia di Sekolah  
Dasar: Jurnal Dimensi  
Pendidikan dan  
Pembelajaran Universitas  
Muhammadiyah  
Ponorogo, Vol 6 No 3 :  
Halaman 119-131.

**Abstrak**

Pemerintah Republik Indonesia melalui undang-undang dasar 1945 menjamin setiap warga negara untuk mendapatkan pelayanan pendidikan tanpa ada perbedaan. Faktanya kualitas pelayanan pendidikan di Indonesia tidak merata, misalkan di desa dan kota atau pada peserta didik normal dan berkebutuhan khusus (ABK). Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang berpengaruh pada kesulitan membaca yang berdampak pada kesulitan menghitung dan menulis. Gejala ini terdapat 5-10% anak di dunia. Gangguan ini terjadi pada individu dengan tingkat kecerdasan normal atau tinggi. Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi instruksional antara guru terhadap anak disleksia. Subyek penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di SDN Cibungur dan SDN Limusnunggal Kelurahan Sindangpalay Kecamatan Cibeureum Tujuan penelitian ini adalah mengetahui komunikasi instruksional yang dibangun oleh guru terhadap anak disleksia dan cara yang ditempuh dalam penyampaian pesan instruksional terhadap anak disleksia. Permasalahan diatas dapat dijawab melalui penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh melalui kata-kata yang diamati, wawancara dan tindakan, serta selebihnya data tambahan seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip dan lain-lain. Komunikasi antarpribadi merupakan bagian penting dalam proses instruksional guru dan anak disleksia. Tidak hanya pendekatan antar pribadi, guru dituntut untuk menentukan cara yang tepat untuk peningkatan kemampuan membaca pada anak. Salah cara yang digunakan adalah dengan pendekatan pengajaran multisensory.

**Abstract**

*The Government of the Republic of Indonesia through the 1945 constitution guarantees every citizen to obtain education services without any differences. The fact is that the quality of education services in Indonesia is not evenly distributed, for example in villages and cities or in normal and special needs students (ABK). Dyslexia is a specific learning disorder that affects reading difficulties that have difficulty calculating and writing. These symptoms are 5-10% of children in the world. This disorder occurs in individuals with normal or high intelligence levels. This study focuses on instructional communication between teachers on dyslexic children. The subjects of this study were the teachers who taught at Cibungur Elementary School and Limusnunggal Elementary School Sindangpalay Village, Cibeureum Subdistrict. The purpose of this study was to find out the instructional communication that was built by the teacher on dyslexic children and the methods taken in delivering instructional messages to dyslexic children. The above problems can be answered through research using descriptive qualitative research methods. Data is obtained through observable words, interviews and actions, and the rest of additional data such as documents, archives and others. Interpersonal communication is an important part of the instructional process of teachers and dyslexic children. Not only an interpersonal approach, teachers are required to determine the right way to improve reading skills in children. One method used is a multisensory teaching approach.*

© 2018 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

E-mail: arisjuliansyah@gmail.com

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Undang – undang Dasar 1945 menjamin bahwa setiap warga negara Indonesia wajib mendapatkan pendidikan. Sejalan dengan UUD 45, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan Pendidikan Nasional adalah:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang-undang tersebut tidak membedakan hak warga Indonesia dalam mendapatkan pelayanan pendidikan. Faktanya kualitas pelayanan pendidikan di Indonesia tidak merata, misalkan pelayanan pendidikan antara di desa dan di kota, atau pelayanan pendidikan pada peserta didik normal dan berkebutuhan khusus.

Peneliti tertarik pada pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Karena hanya beberapa sekolah umum yang memiliki kurikulum pendidikan inklusi yang sebenarnya perlu direalisasikan oleh pihak sekolah sebagai satuan layanan pendidikan di masyarakat. Kurikulum ini dipergunakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan baik fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional dalam proses pertumbuhannya apabila dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Terdapat bermacam-macam jenis anak berkebutuhan khusus, tetapi peneliti membatasi pada anak yang mengalami kesulitan belajar khususnya penyandang disleksia. Permasalahan yang diangkat adalah komunikasi intruksional antara guru sebagai komunikator dan anak/siswa penyandang disleksia sebagai komunikan.

Disleksia merupakan sebuah kondisi dimana individu mendapatkan kesulitan dalam proses akademik. Kondisi ini tidak

datang tiba-tiba, akan tetapi salah satu faktornya dipengaruhi oleh factor keturunan. Disleksia dikategorikan sebagai gangguan belajar (learning disabilities). Lebih jauh lagi berdasarkan buku DSM-5 (diagnostic & statistical mental manual of disorder edisi ke-5, disleksia terdiri dari berbagai masalah, yaitu tingkat kesulitannya, keteringgalan, manifestasinya dan bahwa disleksia adalah gangguan yang spesifik. Penyandang disleksia memiliki IQ normal bahkan diatas rata-rata, sehingga kondisi ini dikategorikan sebagai gangguan perkembangan neurologi. Kita mengenal orang-orang sukses yang ternyata penyandang disleksia, sebut saja Tom Cruise actor terkenal asal Amerika dengan film Top Gun pada era 80-an, Albert Einstein ilmuan dengan rumus terkenalnya  $E=MC^2$ , Mohammad Ali sang petinju legendaris dan banyak tokoh-tokoh lain yang sangat menginspirasi. Menurut Seto Mulyadi atau kita kenal dengan “Kak Seto” mengungkapkan bahwa disleksia terjadi pada 5% - 10% anak di seluruh dunia.

Gejala disleksia akan dapat diketahui ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar, seperti penelitian yang kami lakukan di SDN Cibungur dan SDN Limusnunggal Kelurahan Sindangpalay Kecamatan Cikole. Pada kedua sekolah tempat kami melakukan pengamatan saat pembelajaran berlangsung, didapati guru melakukan screening terhadap masing-masing anak. Dari hasil screening tersebut guru dapat mengetahui kondisi dari masing-masing anak tidak terkecuali disleksia. Disleksia membutuhkan penanganan khusus. Dysleksia tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat dikondisikan ketika mendapatkan pelayanan maksimal. Sehingga disleksia dapat dikategorikan sebagai kebutuhan khusus. Kondisi ini mengharuskan guru peka terhadap kondisi dari peserta didik. Dikarenakan ketidaktahuan, tidak sedikit guru yang memvonis anak dengan kata-kata yang kurang baik karena faktor ketidakmampuan anak dalam membaca, mengeja, menulis dan menghitung. Tidak hanya guru, orang tua dan orang-orang terdekat lainnya terkadang memvonis hal yang sama terhadap anak. Kondisi ini tentu akan mengganggu psikologis dari anak tersebut. Tidak sedikit ketika anak divonis

dengan kata-kata yang kurang baik, maka anak tersebut menjadi malu untuk sekolah dan malas untuk belajar. Penangan anak disleksia perlu didukung dengan kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan salah satu point penting dalam proses penanganan anak disleksia di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi harus mampu mengemas materi yang disampaikan melalui komunikasi yang baik.

### **Komunikasi Instruksional**

Instruksional berasal dari kata instruksi dan bisa diartikan perintah. Namun dalam konteks komunikasi pendidikan, instruksional tidak hanya diartikan sebagai perintah, tapi meliputi pengajaran atau pembelajaran. Pengajaran atau pembelajaran bisa dimaknai sebagai proses pemindahan pesan (pengetahuan) dari pendidik kepada peserta didik atau guru kepada muridnya. Komunikasi dalam sistem instruksional dalam hakikatnya adalah upaya untuk mengubah perilaku komunikan. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab dan terbuka dengan didukung oleh faktor-faktor lainnya seperti sarana dan prasarana yang bertujuan mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. (Yusuf, 2010 : 64).

Sasaran komunikasi instruksional adalah masyarakat tertentu yang bersifat kurang heterogen tetapi tidak selalu bersifat homogen. Tidak hanya siswa di sekolah tetapi masyarakat atau komunitas tertentu pun bisa menjadi sasaran komunikasi instruksional, seperti pemuda Karang Taruna, Ibu-ibu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), kelompok tani, anggota Kelompencapir (kelompok pendengar, pembaca dan pirsawan), para peserta pelatihan atau penataran dan penyuluhan, juga kelompok-kelompok masyarakat secara terbatas dan khusus lainnya. (Yusuf, 2010:9).

Komunikator dalam menjalankan misi instruksionalnya tidak lepas dari media yang akan digunakan. Komunikator akan melihat sasaran (komunikan) terlebih dahulu. Setiap sasaran komunikasi instruksional menggunakan media yang berbeda. Tidak dapat disangkal bahwa kesenjangan media

sangat terasa dewasa ini. Tidak hanya di kota dan di desa, tapi dalam ruang lingkup keluarga pun bisa terjadi kesenjangan media. Misalnya seorang anak yang lahir di era 90-an tentu pada saat ini akan mengikuti perkembangan teknologi informasi yang sedang up date, berbeda dengan orang tuanya yang lahir pada tahun 50-an tentu akan sangat sulit mengikuti perkembangan teknologi informasi kecuali orang-orang yang memang tertarik dengan teknologi informasi.

Komunikasi instruksional yang melibatkan guru dan anak disleksia sama-sama melakukan interaksi psikologis yang akhirnya berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Komunikasi instruksional antara guru dan anak disleksia tidak dapat berjalan seperti halnya pertukaran pesan antara guru dan siswa normal pada umumnya, namun diperlukan kepekaan dari pihak guru untuk mengetahui terlebih dahulu kondisi siswanya. Sebelum melakukan pembelajaran, guru tentunya akan berfikir sejenak untuk mengatur strategi yang tepat untuk menciptakan komunikasi instruksional yang berhasil. Dengan kondisi siswa yang memiliki gangguan dalam belajar, maka guru dituntut mampu menciptakan atau menentukan media yang tepat dalam proses pembelajaran.

Aspek perubahan perilaku dalam komunikasi instruksional menjadi hal yang sangat penting, terlebih lagi siswa yang menjadi komunikan adalah anak disleksia. Komunikasi instruksional sebuah usaha proses pembelajaran anak disleksia. Pesan yang disampaikan oleh guru diharapkan mampu mengkondisikan anak disleksia. Anak disleksia memiliki kecerdasan yang normal atau bahkan melebihi. Kondisi ini apabila ditangani dengan tepat maka bukan tidak mungkin anak ini akan menjadi hebat dalam bidang-bidang tertentu.

Komunikasi antarpribadi tidak akan pernah terlepas dari satu kata "persepsi". Setiap orang akan berbeda dalam mempersepsi pesan yang disampaikan. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2011:50).

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif. De Vito (Parwit, 2010:13) mengemukakan bahwa suatu komunikasi antarpribadi mengandung ciri-ciri:

- 1) Keterbukaan  
Membuka diri atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain
- 2) Empati  
Empati merupakan sikap dimana kita bisa memposisikan diri kita terhadap sesuatu yang sedang dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Perasaan empati ini akan membuat seseorang mampu menyesuaikan komunikasinya.
- 3) Dukungan  
Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.
- 4) Rasa Positif  
Rasa positif atau sikap positif merupakan suatu pikiran yang berorientasi pada hal-hal yang baik. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Apabila pikirannya sudah menuju ke arah negatif maka dengan seketika mengembalikan ke arah positif.
- 5) Kesamaan  
Dalam setiap situasi, sangat memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih

efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan saling menghargai serta kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

### Anak Berkebutuhan Khusus

Data anak berkebutuhan khusus Tahun 2010 (Kemdikbud, "Bahan Pendidikan Inklusif" : 2010) adalah kurang lebih sebanyak 1.544.184 anak, diprediksikan ada sekitar 330.764 Anak (21,42%) merupakan anak berkebutuhan khusus dalam rentang usia 5-18 Tahun. Dari 330.764 anak tersebut, telah mendapatkan layanan pendidikan di Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa) ataupun Sekolah Inklusif, dari jenjang Taman Kanak- Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 85.737 anak (25,92%). Sehingga masih terdapat sekitar 245.027 anak (74,08%) yang belum mendapatkan akses pendidikan.

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang telah bersekolah untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) hanya 0,00018% dan pada jenjang SMP hanya 0,00012% dari total seluruh anak usia sekolah. Sedangkan prosentase sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk jenjang SD adalah 0,39% dan jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah 0,25%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sedikit sekali anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah hak setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Mereka mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan tidak didiskriminasikan.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan adalah anak yang memiliki gangguan dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Penanganan anak berkebutuhan khusus perlu dibedakan mengingat ada beberapa faktor yang mengganggu, baik factor fisik ataupun psikologis.

Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada

ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.

### Disleksia

Disleksia termasuk kedalam kategori gangguan belajar yang memerlukan penanganan khusus. Dalam hal ini, anak mengalami gangguan spesifik dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Kondisi ini tidak mengganggu perkembangan lainnya pada anak, seperti kecerdasan, kemampuan analisa dan daya sensorik pada indera perasa.

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang paling sering ditemukan. Disleksia adalah salah satu jenis gangguan belajar pada anak berupa kesulitan membaca yang berpengaruh juga dalam kemampuan berhitung (diskalkula) dan menulis (disgrafia). Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya (The International Disleksia Association, 2013).

Thomson (2014: 54) menjelaskan disleksia merupakan salah satu disabilitas. Istilah disleksia berasal dari Yunani yang secara harfiah yaitu kesulitan dengan (dys) dan kata-kata (lexis). Sebelum istilah disleksia digunakan, individu dianggap mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan membaca, menulis, atau berbicara akibat stroke, atau trauma di kepala. The British Disleksia Assosiation menyatakan disleksia sebagai gangguan belajar spesifik yang terutama mempengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa. Definisi tersebut sangat luas dan banyak kritik karena berfokus pada kemampuan belajar membaca dan menekankan pada kekurangannya, bukan mengaplikasikan konteks tentang bagaimana

kemampuan menulis dan membaca diperoleh.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, tulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri

Disleksia terbukti apabila proses membaca dan mengeja secara akurat dan fasih berkembang dengan tidak sempurna atau dengan kesulitan yang sangat besar. Hal ini berfokus pada pembelajaran aksara pada tingkatan "kata" dan menyiratkan bahwa

masalah yang dihadapi parah dan tetap berlangsung meskipun telah mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak. Menurut Solek (dalam Dewi 2013:4) disleksia merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Secara global kasus disleksia berkisar antara 5% – 17% pada anak usia sekolah. Sekitar 80 % penderita gangguan belajar usia sekolah mengalami disleksia. Unikunya, angka kasus disleksia lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya berkisar 2 berbanding 1 sampai 5 berbanding 1.

Penderita disleksia tidak terlihat secara fisik. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan,



termasuk dari atas ke bawah, kiri dan kanan, dan sulit menerima perintah yang seharusnya dilanjutkan ke memori pada otak. Hal ini yang sering menyebabkan penderita disleksia dianggap tidak konsentrasi dalam beberapa hal. Dalam kasus lain, ditemukan pula bahwa penderita tidak dapat menjawab pertanyaan yang seperti uraian, panjang lebar. Tanda-tanda penderita disleksia antara lain:

- 1) Kesulitan mengenal huruf / mengejanya
- 2) Kesulitan membuat pekerjaan tertulis misalnya essai
- 3) Huruf-huruf tertukar seperti “d” tertukar “b”, “m” tertukar “w”, “s” tertukar “z”
- 4) Membaca lamban dan tidak tepat
- 5) Tertukar kata ( misalnya : ada-dia, batu-buta, gula-lagu, tanam-taman)
- 6) Kesulitan membedakan kanan dan kiri.
- 7) Tulisan tangan buruk.

Menurut dr. Kristiantini Dewi (Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia) anak disleksia memiliki kesulitan dalam berbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa lisan, bahasa tulisan dan bahasa sosial.

- 1) Bahasa Lisan  
Anak disleksia biasanya menunjukkan kemampuan verbal dengan kosa kata yang terbatas, artikulasi yang tidak tepat, pemahaman dan pemilihan istilah-istilah saat ngobrol yang tidak pas serta kesulitan untuk menyusun kata menjadi kalimat yang runut susunannya. Kesulitan berbahasa lisan ini sudah dapat dilihat sejak anak berusia pra sekolah.
- 2) Bahasa Tulisan  
Anak disleksia biasanya lambat atau kesulitan saat mulai belajar mengenal huruf, bentuk huruf, merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, kesulitan membaca menulis dan memaknai bacaan. Selain itu, mereka juga sering disertai kesulitan mengenal lambang bilangan, nama bilangan, menghitung sederhana, memaknai soal cerita matematika, membedakan arti dari berbagai lambang operasional matematika dan sebagainya.
- 3) Bahasa Sosial  
Anak disleksia seringkali kesulitan memahami tanda-tanda social dan bahasa tubuh dari lawan bicara dan

lingkungannya, sehingga kerap mereka nampak janggal dalam pergaulan. Sikap mereka cenderung “seenaknya” atau seperti “tidak tahu aturan” namun sebenarnya hal tersebut disebabkan karena mereka seperti tidak peka terhadap aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Lebih jauh lagi Martini Jamaris (2014:140) menyebutkan beberapa karakter anak disleksia yaitu:

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: duku dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.
- 2) Menulis huruf secara terbalik.
- 3) Mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan.
- 4) Kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
- 5) Memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik.
- 6) Sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan.
- 7) Mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan.
- 8) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca.
- 9) Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis.
- 10) Mengalami dyslexia bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (brain dysfunction).
- 11) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
- 12) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.
- 13) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf, mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.

Berdasarkan diagnostic and statistical manual of mental disorder edisi ke 5 (DSM 5), disleksia dapat dikategorikan berdasarkan tingkat keparahannya, dalam hal ini tingkat keparan disleksia dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Tingkat ringan: anak mengalami beberapa kesulitan untuk menguasai keterampilan belajar pada satu atau dua domain akademik, namun masih memungkinkan untuk diatasi atau berfungsi cukup baik jika mendapatkan dukungan layanan yang tepat, terutama dalam usia sekolah.
- 2) Tingkat sedang: ditunjukkan dengan adanya kesulitan untuk menguasai keterampilan belajar dalam satu atau lebih bidang akademik dan membutuhkan strategi pengajaran yang intensif. Membutuhkan beberapa layanan yang mendukung dalam pembelajaran di sekolah, di tempat kerja atau di rumah untuk menyelesaikan secara tepat dan efisien.
- 3) Tingkat parah: mengalami kesulitan yang tinggi dalam penguasaan keterampilan belajar pada satu atau lebih bidang akademik. Sehingga individu tidak mampu mempelajari keterampilan tersebut tanpa pengajaran individu yang intensif dan khusus selama hampir sepanjang dia sekolah. Meskipun ada dukungan dan layanan di rumah, sekolah dan di tempat kerja, individu tidak dapat menuntaskan pekerjaannya secara efisien.

Widyorini & Van Tiel (2017), mengemukakan bahwa

“Disleksia tidak berdiri sendiri, terdapat gangguan penyerta atau komorbiditas. Adanya komorbiditas dapat menambah keparahan kondisi yang ada. Gangguan-gangguan lain yang banyak dilaporkan sebagai komorbiditas adalah: (1) auditory processing disorder, (2) Visual processing disorder, (3) ADHD (attention deficit hyperactivity disorder), (4) ASD (Attention Spectrum Disorder), (5) Masalah berhitung, dan (6) Gangguan intelegensi sangat ringan.”

Berdasarkan uraian di atas, disleksia merupakan bagian dari Anak berkebutuhan Khusus yang difokuskan pada kesulitan berbahasa yang seperti kesulitan dalam hal : kemampuan megenal huruf, menulis kata, menggabungkan bunyi dan huruf, mengingat cerita, membedakan kiri dan kanan, sehingga mengalami mengalami keterlambatan dalam

penguasaan membaca , menulis dan berhitung.

## 2. Metode Penelitian

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2008) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala ataupun keadaan (Arikunto, 2008). Lokasi penelitian di SDN Cibungur dan SDN Limusnunggal Kelurahan Sindangpalay Kota Sukabumi dengan subjek penelitian 12 siswa pada jenjang kelas 1, 2 dan 3 SD. Penelitian ini hanya menjelaskan bentuk komunikasi intruksional dan cara penyampaian pesan intruksional kepada anak disleksia, sedangkan instrument penelitian menggunakan indicator ketercapaian siswa dalam kemampuan membaca. Langkah penelitian dimulai dari analisis situasi, analisis kebutuhan, pendampingan dan evaluasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan rentang nilai yang disepakati tim peneliti dan guru kelas dan didistribusikan dalam bentuk diagram batang.

### Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata yang diamati, wawancara dan tindakan, adapun selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen, arsip- arsip dan lain-lain. Data utama yang diperoleh berasal dari informan, yaitu orang yang langsung terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus dan yang mengetahui kegiatan tersebut. Data primer pada penelitian ini melalui guru yang merupakan informan utama. Sementara untuk data sekunder bersumber dari orang tua murid, lingkungan keluarga, teman sekelas dan juga berasal dari data-data ilmiah.

### Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan manusia sebagai instrumen utama dengan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam adalah suatu teknik

pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif, dimana responden mengkomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk didiskusikan secara bebas (Ardianto, 2010). Teknik ini mampu menghasilkan informasi yang akurat sekalipun tersembunyi dari responden. Sehingga peneliti dapat mengetahui alasan-alasan dari setiap keputusan yang responden lakukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, juga berusaha untuk ikut masuk ke dalam kelas dan mengamati proses instruksional guru pada anak disleksia

#### **Validitas Data**

Validitas data merupakan kekuatan lain dalam penelitian kualitatif selain reliabilitas. Validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca secara umum (Creswell 2012:286). Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data dilakukan agar mengarahkan pada peneliti untuk menggunakan berbagai sumber yang berbeda yang tersedia. Adapun sumber yang berbeda tersebut adalah orang tua murid, lingkungan keluarga, teman sekelas dan juga berasal dari data-data ilmiah.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Data yang dikumpulkan akan bermakna dan berguna dalam menjawab permasalahan penelitian jika diolah dan dianalisis. Creswell (2009:274) berasumsi bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Komponen analisis pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi untuk kemudian organisasikan serta membuang yang tidak perlu dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang telah direduksi, maka

kemudian peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk pendeskripsian data berupa narasi yang memuat rangkaian kalimat yang sistematis agar mudah dipahami.

#### **Komunikasi Intruksional Guru terhadap Anak Disleksia**

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam konteks komunikasi pendidikan, instruksional tidak hanya diartikan sebagai perintah, tapi meliputi pengajaran atau pembelajaran. Pengajaran atau pembelajaran bisa dimaknai sebagai proses pemindahan pesan (pengetahuan) dari pendidik kepada peserta didik atau guru kepada muridnya. Proses pemindahan pesan atau transfer pengetahuan dari guru ke anak disleksia tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Sudah diketahui bahwa anak disleksia pada umumnya sulit untuk membaca dikarenakan factor gangguan spesifik salah satunya dari otak. Tidak mudah untuk mentransfer ilmu pada anak ini. Dibutuhkan waktu, suasana dan kesabaran dari guru. Dalam hal ini guru menjadi ujung tombak proses instruksional terhadap anak disleksia selain orang tua di rumah. Diawali dengan kesulitan membaca kemudian berdampak pada menghitung dan menulis, maka membaca merupakan start awal yang perlu diperjuangkan. Sementara menurut Widyorini dan Van Tiel (2017:121-122) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dikuasai anak untuk bisa membaca yaitu:

- a. *Phonology awarnerss*, kesadaran fonologi adalah pemahaman tentang struktur suara suatu kata. Bisa dikatakan bahwa kesadaran fonologi adalah kemampuan anak dalam mendeteksi dan memanipulasi bunyi.
- b. *Sound symbol association*, asosiasi suara dan symbol adalah simbol pengetahuan dari berbagai bunyi dalam bahasa apapun untuk huruf atau kombinasi huruf yang sesuai yang mewakili pengucapan yang terdengar.
- c. *Explicit Phonics*, merupakan program teroganisir dimana ini symbol suara diajarkan secara sistematis.
- d. *Syllabifcation* (silabisasi), yaitu suku kata terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran yang mempunyai



- puncak kenyaringan yang biasanya jatuh pada sebuah vocal.
- e. *Morphology* (morfologi) adalah tentang bagaimana sebuah kata dasar, awalan akar, akhiran (morfem) bergabung untuk membentuk kata-kata.
  - f. *Syntax* (sintaks) adalah urutan dan fungsi kata dalam kalimat untuk menyampaikan makna.
  - g. *Reading comprehension* (pemahaman bacaan) adalah proses penggalan dan membangun makna melalui interaksi pembaca dengan teks untuk dipahami dan tujuan khusus untuk membaca.
  - h. *Reading fluency* (kelancaran membaca) adalah kemampuan membaca teks dengan kecepatan dan ketepatan ini perlu didukung oleh pemahaman yang cukup.

Widyorini dan Van Tiel (2017:123-124) menjelaskan secara garis besar ada beberapa prinsip intervensi yang efektif bagi anak dengan disleksia yaitu dengan simultan multisensory atau dikenal dengan VAKT (visual, auditori, kinestetik-taktil). Pengajaran multisensory memanfaatkan semua jalur belajar di otak secara bersamaan untuk meningkatkan memori dan pembelajaran. Beberapa metode multisensory yang terkenal yaitu:

- a. Metode fernald. Metode ini dimulai dari guru menulis kata yang hendak dipelajari diatas kertas dengan krayon atau juga bisa diatas pasir. Kemudian anak menelusurinya dengan jarinya (taktil dan kinestetik). Disini anak menyaksikan tulisan tersebut (secara visual) dan anak diminta untuk mengucapkannya dengan keras (sensori auditori). Pembelajaran ini dilakukan secara berulang sehingga anak mengenal huruf dan mengingatnya, dan anak mampu menulis kata tersebut dengan benar tanpa contoh.
- b. Metode gillingham: anak belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. anak diminta belajar dengan menggunakan teknik menjiplak atau meniru dalam mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan kedalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian menjadi suatu bunyi kata atau kalimat.

- c. Metode pemecah sandi kelompok huruf: metode ini mempunyai prinsip dasar bahwa membaca merupakan proses pemecah sandi atau kode tulisan. Dengan metode ini anak difasilitasi untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Meteri kelompok huruf yang diperlukan dapat dibuat oleh guru.
- d. Sistematis dan kumulatif: instruksi sistematis dan kumulatif membutuhkan pengorganisasian materi bahasa. Urutan dimulai dari konsep yang termudah untuk selanjutnya yang tersulit. Setiap langkah harus didasarkan pada unsur-unsur yang dipelajari sebelumnya. Konsep yang diajarkan harus sistematis ulasan untuk memperkuat memori.
- e. Explicit instruction: dalam proses pembelajaran, secara eksplisit dijelaskan dan ditunjukan oleh guru dengan bahasa dan konsep pada satu waktu. Pengajaran eksplisit adalah suatu pendekatan dalam pengajaran yang melibatkan pembelajaran langsung. Guru memberi tugas dan memandu, juga dengan memberi umpan balik sebelum siswa diberi kesempatan mencoba tugas secara mandiri.

### 3. Hasil Penelitian

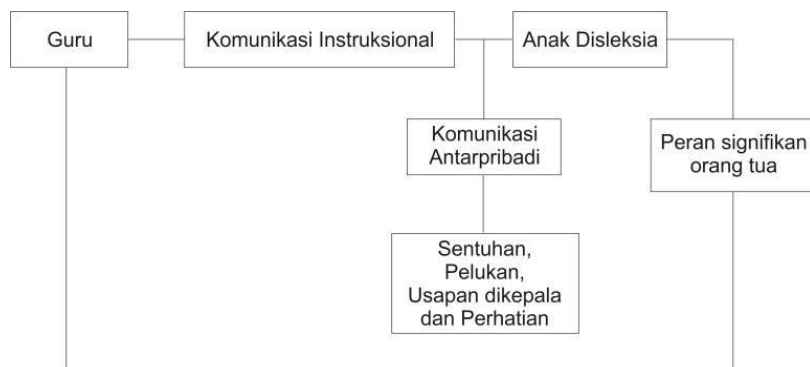
Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan, komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SDN I Cibungur Kelurahan Sindangpalay Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi terhadap anak disleksia diawali dengan mempersilahkan siswa ikut belajar terlebih dahulu dengan siswa lain. Hal dilakukan agar anak disleksia merasa diperlakukan sama dengan yang lainnya dan mengurangi resiko beban psikologis karena belum mampu membaca. Guru membuat kesepakatan dengan orang tua tentang masalah yang dihadapi anak. Salah satunya adalah memberikan waktu tambahan terhadap anak disleksia untuk mengulangi materi yang telah diajarkan. Guru memposisikan anak duduk di posisi paling depan agar dapat terawasi, guru

memastikan perintah dari guru sesuai, misalnya jika guru meminta dibuka halaman 15 pastikan anak tidak tertukar dengan membuka halaman lainnya, misalnya halaman 51. Selanjutnya guru memberikan toleransi terhadap anak disleksia saat menyalin soal di papan tulis sehingga anak mempunyai waktu lebih banyak untuk menyiapkan latihan atau guru memberikan soal dalam bentuk kertas tertulis. Untuk menulis, guru melatih anak menulis sambung sambil memosisikan duduk dan cara memegang alat tulis. Dengan latihan huruf sambung maka akan dapat membedakan antara huruf „b“ dan „d“. dalam latihan menulis ini guru melakukan pengulangan-pengulangan. Karena anak disleksia mudah lupa. Selanjutnya untuk perhitungan, anak disleksia lebih senang menggunakan system belajar praktikal dan guru memberikan kebebasan dalam penyelesaian soal. Perlu diketahui anak disleksia memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan soal matematika. Adapun metode lain yang digunakan cenderung menggunakan multisensory dengan pendekatan metode fernald.

**4. Pembahasan**

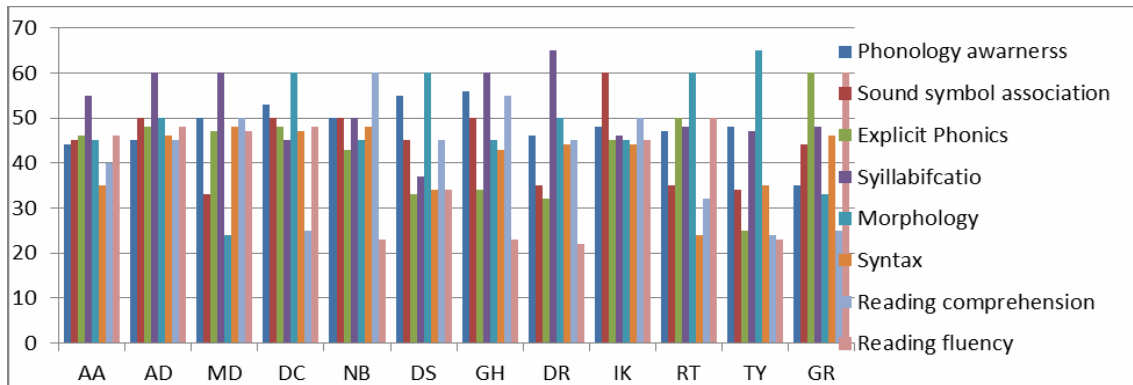
Pesan instruksional terhadap anak disleksia berbeda dengan anak biasa pada umumnya. Gangguan otak dan gangguan penyerta atau komorbiditas menjadi alasan penyampaian pesan instruksional yang berbeda. Pendekatan komunikasi antarpribadi penting dalam hal ini. Perlakuan khusus dilakukan guru SDN Cibungur dan SDN Limusnunggal terhadap anak disleksia

seperti, memberikan nasehat-nasehat dan motivasi terlebih dahulu kemudian mengajak berbicara atau diskusi empat mata, memberikan sentuhan, pelukan, usapan dikepala dan perhatian lebih dibanding anak lainnya. Pendekatan tersebut cukup mampu merubah anak menjadi semangat belajar dan perlahan-lahan mampu meningkatkan kualitas akademiknya walopun lambat. Menurut dr. Kristiantini Dewi (Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia) perlu diperhatikan bahwa anak disleksia dapat menjadi sangat sensitive, terutama jika mereka merasa dibanding-bandingkan dengan teman atau saudaranya atau perlakuan berbeda dari gurunya. Kondisi ini akan membawa anak menjadi individu “self-esteem” yang rendah dan tidak percaya diri. Peran orang tua dan orang terdekat sangat penting sekali dalam mendukung upaya yang dilakukan guru disekolah. Perhatian yang lebih dari orang tua sangat penting dan berpengaruh. Memperbanyak intensitas komunikasi antarpribadi akan membuat orang tua mangetahui kebutuhan-kebutuhan anak. Dalam proses pembelajaran pun orang tua wajib terlibat. Bila perlu guru dan orang tua bekerjasama dan sepakat berbagi peran. Orang tua harus siap menjadi guru di rumah. Tanpa kerjasama guru dan orang tua perkembangan akademik anak disleksia akan sulit. Tidak sedikit orang tua yang tidak paham akan kondisi anaknya dan lebih menyalahkan pihak sekolah dalam perkembangan akademik anaknya. Perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan factor penting dalam mengkondisikan anak disleksia khususnya kemampuan akademik.



Gambar 1. Proses komunikasi instruksional guru terhadap anak disleksia di SDN Cibungur dan SDN Limusnunggal Kelurahan Sindangpalay Kecamatan Cikole Kota Sukabumi.

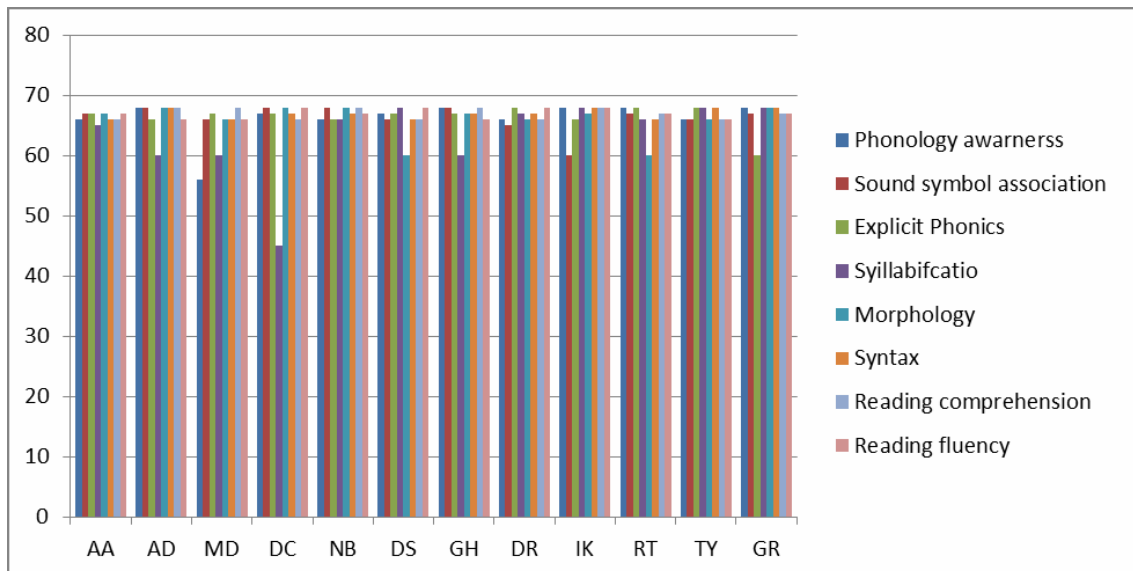
Selanjutnya kami mendistribusikan sekolah dalam bentuk diagram batang di kemampuan membaca 12 siswa di kedua bawah ini:



Gambar 2. Hasil Data Awal Kemampuan Membaca

Dari data di atas ditemukan masih kurangnya kemampuan mereka dibandingkan siswa lain di kelasnya. Kami terus memberikan penguatan berupa remedial teaching dan enrichment teaching bekerjasama dengan guru kelas dan orang tua siswa.

Setelah diberikan penguatan dan perlakuan dan perhatian terhadap mereka ternyata ada perubahan yang cukup menggembirakan terlihat dari diagram batang di bawah ini.



Gambar 3. Hasil Akhir Kemampuan Membaca Siswa

Ditegaskan kembali bahwa komunikasi instruksional terhadap anak disleksia membutuhkan cara yang berbeda dari komunikasi instruksional dengan anak

normal pada umumnya. Pendekatan komunikasi antarpribadi dan peran orang tua menjadi salah satu indikator keberhasilan proses akademik anak disleksia di SDN

Cibungur dan SDN Limusnunggal Kelurahan Sindangpalay Kecamatan Cibeureum Kota Sukabumi.

## 5. Kesimpulan

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang berpengaruh pada kesulitan membaca yang berdampak pada kesulitan menghitung dan menulis. Gejala ini terdapat 5- 10% anak di dunia. Gangguan ini terjadi pada individu dengan tingkat kecerdasan normal atau tinggi. Tidak sedikit orang – orang terkenal di dunia ternyata disleksia. Disleksia termasuk kedalam kategori berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Faktanya di sekolah umum, terdapat anak disleksia, yang ketika kondisi ini terjadi pihak sekolah tidak dapat mengabaikannya. Pada umumnya gejala disleksia diketahui pada saat anak duduk di kelas satu. Pada saat bersamaan selain mengajar, guru juga melakukan screening tentang perkembangan akademik setiap siswa. Ketika diketahui anak menderita disleksia, maka guru wajib mendiskusikan dan memberi pemahaman lebih tentang disleksia kepada orang tua. Komunikasi instruksional guru pada anak disleksia berbeda dengan anak normal pada umumnya. Cara penyampaiannya pun berbeda. Pendekatan komunikasi antarpribadi menjadi salah satu solusi dalam proses instruksional guru pada anak disleksia. Metode pembelajaran pun perlu dikemas dengan cara berbeda. Pengulangan materi pelajaran, pengawasan, toleransi dan metode instruksional yang menyesuaikan dengan kondisi anak. Upaya-upaya tersebut dapat membantu anak disleksia dalam perkembangan akademik di sekolah.

Peran orang tua dalam mendukung setiap aktifitas anak disleksia sangat dibutuhkan. Anak membutuhkan perhatian lebih. Pendekatan komunikasi antarpribadi lebih ditingkatkan. Orang tua juga berbagi peran dengan guru dalam pembelajaran di rumah. Perlakuan terhadap anak disleksia tidak bisa disamakan dengan anak normal, mereka lebih sensitive, hindari perbandingan dengan saudara atau teman. Jika terjadi, anak akan kehilangan kepercayaan diri dan akan sulit untuk berkembang.

## 6. Daftar Pustaka

- Ardianto. (2010). *Metode Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell. (2012). *Inquiry of Qualitative Research Design*. London: Sage Publications
- Dewi, KMK. (2012). Disleksia and EFL Teaching and Learning: a Case Study in Bali Children Foundation, Singaraja Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Pasca-undiksha.ac.id.
- Elisa, S & Wrastari, AT. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya: *Jurnal Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, Vol. 2, No.01, Februari 2013.
- Martini Jamaris. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thomson, Jennny. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Terjemahan Eka Widayati. Jakarta: Erlangga
- Torgesen, Yusuf K. Barbara R Forman. (2014). Disleksia: A Brief for Educators and Parents. *Asia Pasific Journal of Defelopmental Differences*. Volume 1. Number 2.
- Widyorini, E & Van Tiel. JM (2017) *DISLEKSIA*. Jakarta: Prenada
- Yin, Rahmat.K. (2010). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, Pawit M (2010). *Komunikasi Intruksional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Undang – Undang Dasar 1945

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional  
Nomor 20 tahun 2003. Undang – Undang  
Dasar 1945

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional  
Nomor 20 tahun 2003.

Sumber Elektronik

[http://pendidikanabk.blogspot.co.id/2011/10/  
definisi-anak-berkebutuha\\_khusus.html](http://pendidikanabk.blogspot.co.id/2011/10/definisi-anak-berkebutuha_khusus.html)  
diakses tanggal 02 Maret 2017

[https://klinikanakonline.com/2011/06/07/gan-  
gguan-membaca-disleksia-deteksi-dini-  
dan penanganannya/](https://klinikanakonline.com/2011/06/07/gangguan-membaca-disleksia-deteksi-dini-dan-penanganannya/) diakses tanggal 02  
Maret 2017

Asosiasi Disleksia Indonesia  
([https://www.facebook.com/groups/4757  
89602536430](https://www.facebook.com/groups/475789602536430))